

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMULUNG DI TPA TERJUN
KECAMATAN MEDAN MARELAN**

Oleh:

**SHOFYA SYAHIDATIN KHADIJAH
NIM. 51.14.1.077**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMULUNGDI TPA TERJUN
KECAMATAN MEDAN MARELAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S1

Pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

**SHOFYA SYAHIDATIN KHADIJAH
NIM. 51.14.1.077**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

Analisis Tingkat Kesejahteraan Pemulung di TPA Terjun

Kecamatan Medan Marelan

Oleh

Shofya Syahidatin Khadijah
NIM.51.14.1.077

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE)

Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 01 Maret 2019

Pembimbing I



Dr. Muhammad Xafiz M. Ag
NIP.19760423 200312 1 002

Pembimbing II



Aqwa Naser Daulay M.Si.
NIP.1100000091

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



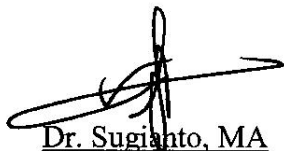
Dr. Marliyah, M.Ag
NIP. 197601262003122003

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan”.An. Shofya Syahidatin Khadijah, NIM 51141077 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN SU Medan Pada Tanggal 19Maret 2019. Skripsi Ini Telah Diterima Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 13 September 2019
Panitia Sidang Munaqasyah
Skripsi Program Studi Ekonomi Islam UIN SU

Ketua



Dr. Sugianto, MA
NIP.19670607 200003 1 003

Sekretaris



Rahmi Syahriza, S.Th.I., MA
NIP. 19850103 201101 2 011

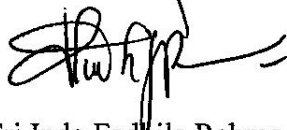
Anggota



1. Dr. Muhammad Yafiz M.Ag
NIP. 19760423 200312 1 002



3. Aqwa Naser Daulay, M.Si
NIP. 1100000091



2. Tri Inda Fadila Rahma, M.E.I
NIP. 199101292015032008



4. Dr. Sugianto, MA
NIP.19670607 200003 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197 60507 2006 04 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofya Syahidatin Khadijah
Nim : 51.14.1.077
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 15 Mei 1996
Alamat : Jln. Jala IX Link IX Kelurahan Paya Pasir Kecamatan
Medan Marelan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMULUNG di TPA TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 08 Maret 2019

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL

F7C0CAFF84284655

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Shofya Syahidatin Khadijah

ABSTRAK

Shofya Syahidatin Khadijah (2019), **Analisis Tingkat Kesejahteraan Pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan**. Dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Bapak **Dr,Muhammad Yafiz M, Ag** dan Pembimbing Skripsi II **Bapak Aqwa Naser Daulay, M. SI**

Penelitian mengenai analisis tingkat kesejahteraan pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pemulung berdasarkan standar kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan teknik reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan dikategorikan pada tingkat kesejahteraan sedang. Berdasarkan 9 indikator menurut Badan Pusat Statistik dalam Susenas 2018 yaitu berpendidikan formal, keadaan tempat tinggal dengan semi permanen, fasilitas tempat tinggal lengkap, kesehatan rata-rata berobat jalan dan jaminan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, bertoleransi tinggi dalam beragama, memiliki rasa aman dilingkungan tempat tinggal. Namun belum mampu memenuhi indikator dalam penggunaan teknologi dimana pemulung hanya mempunyai telpon seluler dan jarang dalam berolahraga dikarenakan faktor waktu dan usia.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Susenas 2018

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan”**.

Alhamdulillah rabbi alamin, meskipun mengalami banyak rintangan dalam proses penyusunan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini sangatlah jauh dari nilai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangsih, saran dan masukan yang konstruktif terhadap skripsi ini.

Karya skripsi ini penulis hadiahkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu **Ayahanda Hamdan dan Ibunda Ratna Jumayanti S,Ag** yang tiada henti-hentinya berdoa dan berkorban baik materi maupun moril, untuk kesuksesan anak-anaknya.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis baik dalam dukungan semangat, motivasi, materi dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Andri Soemitra selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah M. Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Rahmi Syahriza S.Th. I. selaku dosen pembimbing akademik
5. Bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Aqwa Naser Daulay selaku pembimbing skripsi II yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Nenek tersayang Habibah dan Azizah Hanim yang telah memberi doa dan dukungan.
7. Adek-adek tersayang, Zahra Fitriyani Rizqiyah, Muhammad Fachrezi Al-Fiqraa, Putri Nur-Ramadhani Humayrah, Nanda Lathifatun Nadhira yang telah membantu menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
8. Usroh Al Mahbub, Novida Ismaul Husna S.Pd dan Ahmad Shofwan Rasidi.
9. Saudara terkasih, om Iyang, bu Yanti, om Asfhi, bu Wardha, om Taufik, bu Yanti, om Syamsuri, bu Yati, om Kandi, bu Tuti, om Robi, bu Vera, Om Heri, bu Iday, om Ikol, bu Wulan, om Ipo, om Furqon, dan bu Ade.
10. Sepupu terkasih, Tasya, Farhan, Cinta, Gifa, Jilan, Filza, Nana, Fatur, Fatih, Afif, Aim, Ameera, Dafir, Fatir, Asyifa, Ryani, Mujaffar, Syauqi, Keisha, Nayfa, Razqa, Ameera dan Jasmine.
11. Sahabat Kodok, Siti Ramadhani S.E, Abdullah Hasbie Asshidqie S.E, Faqihuddin El Fath S.E. Khoiriyah Risky Tanjung S.E, Romadhani Kudadiri S.E, Gilang Tri Pamungkas S.E, Muhammad Yoga Tassauri S.E sebagai penyemangat dan intinya payah bilang untuk segalanya atas penyelesaian skripsi ini.
12. Bestie, Auliya Ul Mardiah S.E, KikyAmelia Elsa Hasibuan S.E, Nurzannah Zulkarnaen S.H, Siti Rahmayanti S.E dan Muhammad Robi M.Z.S.E.
13. BFF Ldr, Sri Ganda Cibro S.Pd, Siti Nurhaliza S.E, Dizky Nur Ikhsan A,Md.
14. Best Paboya, Khairunnisa S.E, Tetty Koesnelly S.H, Fingky Utami S.E, Sri Mulya Sari S.Pd.
15. Teman Seperjuangan, Ekonomi Manajemen Syariah B, Intan, Hana, Nila, Aisyah, Ayu, Isma, Bella, Candra, Daulay, Dio, Fatma, Filza, Fima, Hafni, Irma, Lia, Ningsih, Rani, Ridho, Robi, Rodoh, Sulastri, Ummi dan Muas.
16. KKN Bimer, Sitah, Raden, Khairi, Bang Indra, Huda, Bang Bili, Budin, Suri, Syem, Inur, Bang Haq, Fazar, Nanda, Omes, Tari dan Ragil.

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah	4
C. TujuanPenelitian	4
D. ManfaatPenelitian	4
E. KerangkaKonseptual	4
F. PenelitianTerdahulu	6
G. MetodologiPenelitian	8
1. PendekatanPenelitian	8
2. LokasiPenelitian.....	9
3. SubjekPenelitian.....	9
4. Sumber Data.....	9
5. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Bahan	10
6. Analisis Data	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pengertian Kesejahteraan	12
B. Konsep dan Faktor-Faktor Kesejahteraan.....	17
C. Kesejahteraan dalam Islam	18
D. Tingkat Kesejahteraan menurut BPS	21

1.Badan Pusat Statistik.....	21
2.Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)	24
3.Indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS	25
E. Pengertian Pemulung	35
1. Pengertian Pemulung	35
2. Ciri-ciri Pemulung.....	37
3. Jenis Pemulung.....	37
4. Pemulung dalam Pandangan Sosial	38
5. Kehidupan Pemulung	40
BAB III TINJAUAN UMUM TPA TERJUN	
A. Sejarah TPA Terjun.....	42
B. Respon Masyarakat Setempat Terhadap TPA Terjun	44
C. Pemulung di TPA Terjun	46
D. Kehidupan Ekonomi Pemulung di TPA Terjun	47
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Pembahasan Hasil Penelitian	51
1. Identitas Informan	51
B. Hasil Analisis	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
1.1	Kajian terdahulu	5
4.1	Hasil analisis indikator pendidikan	52
4.2	Hasil analisis indikator keadaan tempat tinggal	53
4.3	Hasil analisis indikator fasilitas tempat tinggal	54
4.4	Hasil analisis indikator penggunaanteknologi	55
4.5	Hasil analisis indikator kesehatan	55
4.6	Hasil analisis indikatorkemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	56
4.7	Hasil analisis indikator kehidupan beragama	56
4.8	Hasil analisis indikator rasa aman dari gangguan kejahatan	57
4.9	Hasil analisis indikatorkemudahandalamberolahraga	57
4.10	Pendapatan pemulung	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pendeskripsian Alur.....	5
--	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dikatakan tentram dan sejahtera ketika dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilihat dari berbagai aspek. Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.¹

Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera seseorang berbeda bagi satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar walaupun pendapatan yang didapatkan hanya sedikit. Dalam pengertian ekonomi, kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula.²

Menurut Badan Pusat Statistik, untuk mengukur terpenuhinya kebutuhan hidup digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.³

Kesejahteraan pada hakekatnya adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁴

Pertumbuhan Penduduk di Indonesia semakin meningkat, dimana banyaknya penduduk sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara.

¹AdiIsbandi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h.67.

²ArifinSitio, *Koperasi :TeoridanPraktik*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h.19.

³<https://pegunungan.bintangkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

⁴Undang-Undang No.11 Tahun2019 Tentang KesejahteraanSosial.

Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas membuat pola pikir masyarakat berubah terlebih bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan pendidikan yang rendah. Dimana masyarakat kalangan bawah lebih memilih untuk mengumpulkan sampah atau memulung sebagai pekerjaan seharian, demi memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup.

Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang dapat digolongkan dalam definisi pekerjaan sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak dibidang produksi dan jasa dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.⁵

Bekerja sebagai pemulung juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat mencukupi kebutuhan. Pemulung mencari dan memisahkan sampah yang bernilai ekonomi dan melakukan aktivitas ini di tempat-tempat sampah, baik di tempat pembuangan akhir. Setiap hari pemulung dikenal sebagai orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi.⁶

Pertumbuhan penduduk di Kota Medan yang semakin pesat berpengaruh pada bertambahnya pola konsumsi masyarakat yang berdampak kepada sampah yang merupakan sisa aktivitas manusia baik dari kegiatan konsumtif maupun produktif. Sampah yang di kumpulkan dari pemukiman masyarakat wilayah Kota Medan tidak hanya di buang begitu saja ke tempat pembuangan akhir ini melainkan dipilah untuk sebagian di daur ulang.

Diantara realitas masyarakat yang ada adalah melihat banyaknya orang yang menjadikan memulung sebagai alternatif untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup dan itu menjadi fenomena menarik di Kota Medan. Bagi Kota Medan sendiri, disamping memulung itu menjadi alternatif untuk mencari nafkah

⁵Angelyk, *Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah*, Dalam Jurnal Sosial, Vol 12 No 1, 2016, h. 48.

⁶Marpaung, *Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah Di Tempat Pembuangan Sementara*, (Bandung, Erlangga, 2012), h 36.

dalam memenuhi kebutuhan hidup ternyata keberadaan memulung ini juga dapat bisa membantu mengurangi sampah-sampah yang tertimbun di TPA Terjun.

Permasalahannya bahwa pemulung menjadikan memulung sebagai alternatif dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, memulung bukan sebagai profesi yang seharusnya dilakoni oleh masyarakat, banyak faktor seperti dari berbagai aspek kesehatan, dan lain sebagainya tapi ternyata mereka melakukan itu kemungkinan dikarenakan sudah semakin kecilnya peluang bekerja disekitar disektor formal seperti pegawai negeri. Di sisi lain pemulung tidak mempunyai skill yang memadai untuk melakukan pilihan-pilihan alternatif usaha yang lebih baik misalnya akses permodalan yang kecil atau kurang.

Dengan berbagai faktor yang diantaranya tidak lagi terbukanya peluang kerja formal, rendahnya pendidikan dan skill dan keterbatasan terhadap akses modal untuk membuka usaha, ini menjadikan memulung sebagai alternatif. Bagaimana pun ini realitas dan realitas ini lah yang akan dilihat. Sebenarnya yang mereka kumpulkan ini adalah sampah, yang secara ekonomi sampah adalah barang yang tidak ada gunanya, tentunya nilai ekonomi profesi pemulung ini menjadi rendah. Ketika ini menjadi realitas dimasyarakat maka ini perlu untuk diketahui bagaimana tingkat kesejahteraan pemulung ditempat pembuangan akhir (TPA) Terjun maka penelitian ini perlu diteliti.

Maka dari itu aspek yang digunakan sebagai indikator ukuran kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dalam susenas 2018 adalah pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, penggunaan teknologi, kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan dalam melakukan olahraga⁷. Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi maka penulis menetapkan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMULUNG di TPA TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN.”**

⁷ Badan Pusat Statistik, Survey Sosial Ekonomi Nasional 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesejahteraan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti,

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesejahteraan Pemulung dan dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah kemasyarakat.

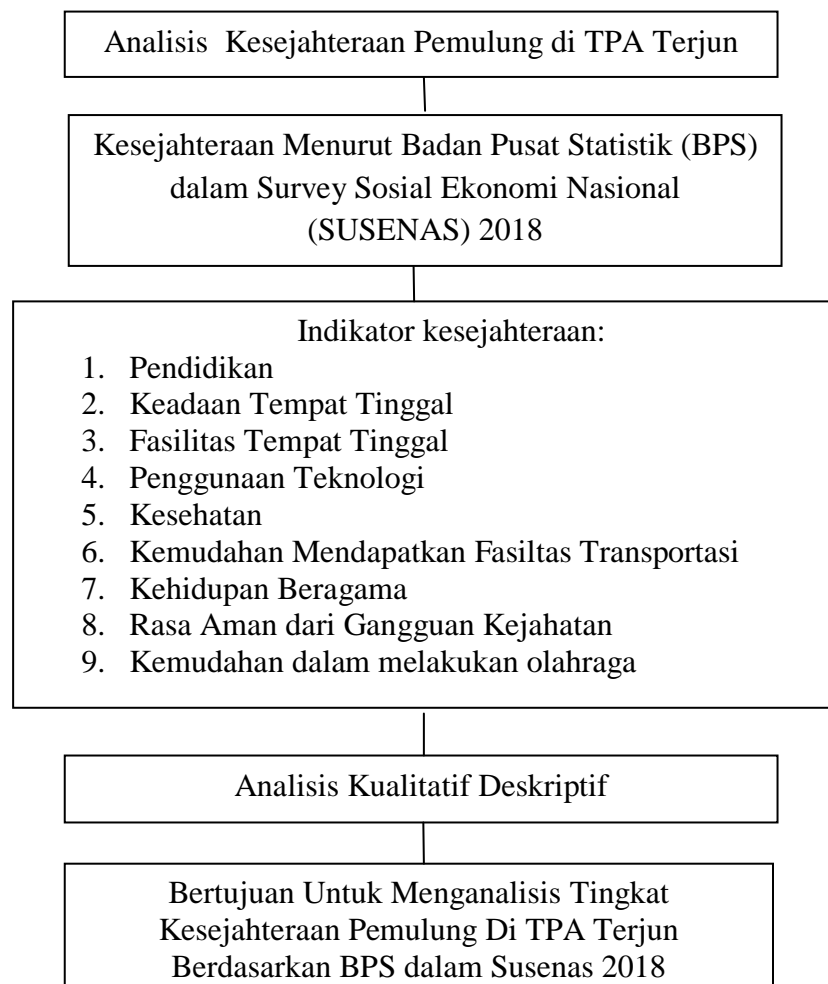
2. Bagi Pihak Lain,

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan atau referensi, pertimbangan bagi para peneliti yang meneliti dalam bidang kajian kesejahteraan.

E. Kerangka Konseptual

Tempat pembuangan akhir (TPA) terjun merupakan tempat pembuangan sampah seluruh wilayah Kota Medan dan sampah yang pada awalnya dibuang hanya untuk ditimbun ternyata mengundang masyarakat yang melihat nilai jual dari sampah tersebut. Maka masyarakat yang memungut sampah di sekitar Tempat Pembuangan Akhir disebut dengan pemulung. Penelitian ini menganalisis pada kesejahteraan hidup pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Terjun yang terletak jalan Palu Nibung Kecamatan Medan Marelan. Kesejahteraan yang akan dibahas ialah kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dalam Susenas 2018 adalah pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, penggunaan

teknologi, kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan dalam melakukan olahraga. Bertujuan untuk menilai kesejahteraan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018. Dari penjelasan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa perlu dilakukan analisis meningkatkan kesejahteraan pemulung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018 atau dapat di lihat dari secara sederhana pada gambar di bawah ini,



Gambar 1.1
Pendeskripsian Alur

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevandengan penelitian ini adalah :

No	Nama (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil
1.	Anwarul Sholihin (2017)	Analisis Kesejahteraan Keluarga Buruh Perempuan Perspektif Bkkbn Dan Maqasid syariah (Studi Kasus Buruh Perusahaan Jasa Pencucian Sarang Walet Cv Kausar Jaya Desa Kediren Kecamatan Kalitengah KabupatenLam ongan)	Metode analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian Menemukan bahwa buruh CV Kausar Jaya diberikan tempat dan waktu shalat, upah tepat waktu, dan Liburan. Tetapi buruh CV Kausar jaya tidak mendapatkan vitamin untuk mata dan jaminan social ketenagakerjaan. Buruh CV Kausar Jaya tidak ada yang masuk dalam kategori keluarga prasejahtera.
2.	Titiek Kurniawat i (2015)	Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari Kecamatan	Metode analisis deskriptif kualitatif Dan analisis kuantitatif.	Tarafhiduppengrajin bambu di DesaSendari tergolongsejahtera. Faktor pendukungtingkat kesejahteraanadalahadanya pemanfatanmesinsebagai

		Milati, Kabupaten Sleman		alat bantu, dan adanya permintaan ekspor keluar negeri. Sementara itu faktor penghambat terhadap tingkat kesejahteraan yang dialami para pengrajin bambooyaitu masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi, orientasi pemasaran hanya lokal, informasi tentang akses untuk memperkenalkan kerajinan bamboodan modal usaha yang kecil.
3.	Wirdatun Nisa Skd (2017)	Kontribusi Usaha Tani Padi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Terutung Megara Bakhu Kecamatan Lawe) Sumur Kabupaten Aceh Tenggara Aceh)	Metode analisis deskriptif Kualitatif	Usaha tani padi terbukti memberikan kontribusi yang baik terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, hal ini dibuktikan dengan tercukupinya kebutuhan hidup mereka dan dapat memberikan biaya pendidikan kepada anaknya. Hal ini didukung adanya perhatian pemerintah khususnya dalam menangani hal ini, sehingga pemerintah membuat sebuah program agar masing-

				masing desa memiliki kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani ini maka akan mempermudah masuknya bantuan pertanian ke Desa Terutung Megara.
--	--	--	--	--

Tabel 1.1. Kajian Terdahulu

Dari pemaparan diatas nampak bahwa penelitian tersebut memiliki objek kajian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukanya itu sama-sama melihat tingkat kesejahteraan. Perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan objek penelitian karena penelitian ini berlokasi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan. Kemudian peneliti menggunakan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018 untuk mengukur tingkat kesejahteraan objek yang di teliti.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri. Sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri. Selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif.⁸

⁸Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h. 19.

Dalam penelitian ini akan di deskripsikan keadaan yang menjadi focus dalam penelitian Analisis kesejahteraan pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah kota Medan yang terletak di Jalan Paluh Nibung Terjun Kecamatan Medan Marelan.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian disini adalah beberapa orang yang bekerja sebagai pemulung yang terdapat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan

4. Sumber Data

Sumber data adalah obyek darimana data dapat diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan data :

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data Primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini mempunyai 2 metode atau teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu metode interview (wawancara) dan observasi/pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.⁹

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada atau data yang diperoleh dari

⁹Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.

pihak lain, melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia pada perusahaan dan sebagainya.¹⁰

5. Teknik Pengumpulan Bahan

Yang dimaksud dengan teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dipakai untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

a. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya.¹¹ Prosedur ini digunakan untuk menemukan data dan informasi obyektif, sesuai dengan fenomena, serta apa adanya.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara dapat berupa wawancara personal, wawancara intersep dan wawancara telepon.¹²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹³

6. Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori. Adapun cara untuk menganalisis data ialah sebagai berikut:

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007), h. 89

¹² *Ibid*, h. 93

¹³ Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan-laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display data

Agar dapat melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Memuat display ini juga merupakan analisis.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁴

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Terjun Kecamatan Medan Marelan.

¹⁴Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan, FEBI UINSU, 2016), h. 81.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan materi maupun kesejahteraan spiritual, orang tua selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan bekerja keras, membanting tulang, mengerjakan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi keluarganya dari berbagai macam gangguan dan bahaya yang menghadangnya.

Alat yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah pendapatan dan konsumsi, jika mengukur kesejahteraan dengan pendekatan pendapatan maka akan menemukan problem dalam hal data untuk sektor informal, di Negara Indonesia pekerjaan di sektor informal lebih banyak daripada pekerjaan di sektor formal dan data untuk sektor informal secara keseluruhan sulit ditemukan.

Selain itu masyarakat merasa keberatan untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepadanya tentang berapa besarnya pendapatan yang dia peroleh, apakah orang Indonesia lupa jika ditanya berapa pendapatan yang diperolehnya setahun yang lalu atau mereka tidak mau dibebani pajak yang lebih tinggi, atau mereka juga merasa malu jika penghasilannya yang berasal dari kegiatan ilegal diketahui oleh orang lain.

Menurut Sudjaji, kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup minimum berupa makan, sandang, rumah, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain,¹ sedangkan menurut Firdaus kesejahteraan adalah kondisi berimbang antara nilai dengan harga, berimbang antara pendapatan dengan pengeluaran, berimbang antara jumlah keuntungan dengan jumlah sedekah, zakat dan pajak. Dengan kesejahteraan ini,

¹Sudjaji, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 87.

maka tujuan dari kesejahteraan yaitu mengemilir kemiskinan dan mempertemukan masyarakat dengan kebutuhannya dapat tercapai.

Menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah.²

Sedangkan jika mengukur kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan konsumsi, maka kita juga menemukan problem ketidaksesuaian dengan kenyataan, misalnya orang mempunyai kecenderungan untuk tidak memberitahukan berapa besarnya pengeluaran yang telah dilakukan jika menyangkut barang mewah maupun barang ilegal, selain itu antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya cenderung memiliki perbedaan karakteristik.

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.³ Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada.

Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan

²Mosher, *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*, (Jakarta: Yasaguna, 1987), h. 67.

³Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999), h. 23.

pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

Terdapat jenis kesejahteraan ekonomi, yaitu kesejahteraan konvensional, kesejahteraan ekonomi syariah, yaitu:

1. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna.⁴

Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari Neo-Klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan.

Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat non material. Sedangkan menurut Mansur, kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial

⁴Dominick Salvatone, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 56.

dan ekonomi, kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.⁵

Kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.⁶

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁷

Di antara tujuan diselenggarakannya kesejahteraan sosial adalah *Pertama*, meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup. *Kedua*, memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. *Ketiga*, meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial. *Keempat*, meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. *Kelima*, meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. *Keenam*, meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga

⁵Mansur, *Konsep Kesejahteraan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2002), h. 67.

⁶Karim dan Adiwarman, *Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 318

⁷Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 3

negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.⁸

Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit daripada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

2. Kesejahteraan Ekonomi Syariah

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik islami.

Dalam pandangan syariah terdapat 3 segi sudut pandangan dalam memahami kesejahteraan ekonomi, yakni:

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sejalan dengan misi Islam itu sendiri.

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan. Hubungan dengan Allah

⁸Ramli Soehatman, *Sistem Manajemen*, (Jakarta: Dian Pustaka, 2004), h. 56.

Swt misalnya, harus dibarengi dengan hubungan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minnan-nas*). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (rukun islam), seperti mengucapkan duakalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji sangat berkaitan dengan kesejahteraan.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan merupakan misi kekhalifaan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al-Qur'an menyatakan bahwa kesejahteraan yang didambakan Al-Qur'an tercermin di surga yang dihuni oleh Adam dan istrinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.⁹

B. Konsep dan Faktor - Faktor Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sebagai orang Islam, tentu mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang-orang yang berpegang pada ekonomi konvensional. Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

1. Rasa aman (*security*)
2. Kesejahteraan (*welfare*)
3. Kebebasan (*freedom*)
4. Jati diri (*identity*).

Konsep kesejahteraan mengacu pada UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa

⁹Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta, Grafindo, 2001), h. 85-86.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹⁰

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.¹¹

Kesejahteraan individu dalam kerangka etika islam diakui selama tidak melangkahi dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkah hak-hak orang lain. Jadi menurut Al-Qur'an kesejahteraan meliputi faktor:

1. Keadilan dan persaudaraan menyeluruh;
2. Nilai – nilai sistem perekonomian;
3. Keadilan distribusi pendapatan.

Dalam mencapai kesejahteraan, maka tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan tersebut.

C. Kesejahteraan Dalam Islam

Mengenai kesejahteraan yang telah Allah SWT berikan dengan beberapa kenikmatan hidup, sebagaimana firman Allah SWT didalam Q.S. Al-A'raf: 10,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

¹⁰BKKBN, Panduan Pemb. Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, (Jakarta: 1996).

¹¹Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1989), h. 94.

*Artinya: dan sungguh kami telah menempatkan kamu dibumi dan disana kami sediakan sumber penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.*¹²

Pendefenisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam mencakup dan pengertian, yaitu :

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan metri yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsure fisik dan jiwa. Karenanya, kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimesni individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam materi dunia saja, tetapi juga di alam sebuah kematina/kemusnahan dunia akhirat. Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan. Sebab, ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (valuable) dibandingkan kehidupan dunia.

Dalam Islam kita juga mengenal istilah *Falah* yang berkaitan dengan sejahtera. Kata *Falah* dengan segala derivasinya di dalam Al-quran ditemukan dalam 40 tempat. Kata*falah* memiliki banyak makna. Di antara maknanya adalah kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari sesuatu dengannya kita berada dalam keadaan bahagia atau baik terus menerus dalam keadaan baik menikmati ketentraman, kenyamanan, atau kehidupan yang berkah keabadian, kelestarian terus menerus dan keberlanjutan.¹³

¹² Al-Quran Departemen Agama, Q.S. Al-A'raf ayat 10, h. 211.

¹³ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat Ekonomi*, (Fakultas IAIN SU Medan: CitaPustaka Media Perintis, 2014), h. 75

Kesimpulannya adalah bahwa pada hakikatnya Allah SWT telah memberikan kesejahteraan hidup berupa kebutuhan hidup manusia yang tidak akan terhitung seberapa besar dan banyak nikmat yang telah Allah berikan, tapi di sisi lain kesejahteraan itu hanyalah duniawi saja, tapi yang abadi dan indah hanyalah kesejahteraan surgawi.

Karena dunia hanya bersifat sementara dan akhirat selamanya. Namun sebagai orang Islam, tentu kita mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang-orang yang berpegang pada ekonomi konvensional dalam hal kesejahteraan, karena itu sangatlah menarik untuk membahas dan mengkaji konsep kesejahteraan dalam Islam, sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada tiga klasifikasi status social berdasarkan pendekatan zakat, kelompok Ashnaf Tsamaniyah, kelompok menengah, dan kelompok kaya (wajib zakat).

Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara syariat islam dengan kemaslahatan. Ekonomi islam yang merupakan salah satu bagian dari syarat islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama syariat islam. Tujuan utama ekonomi islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kehidupan yang baik dan terhormat. Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang seklur dan materialistic.¹⁴

Kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan

¹⁴Chapra Umer, *The Future Of Economics*, (Jakarta: Tim Penerbitan SEBI, 2001), h. 102.

unsureharta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.¹⁵

Masyarakat dikatakan sejahtera, ketika dia bisa menjadi yang bermanfaat bagi orang lain. Karena dalam Islam sifat *Ta'awun* (Tolong-menolong) merupakan hal yang sangat penting. Menolong yang sedang tertimpa musibah akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah. Lebih-lebih jika sifat *Ta'awun* kita kaitkan dengan Syukur.

Setidaknya, kesejahteraan yang paling utama adalah kesejahteraan yang datang dari hati. Jika hati tenang, maka badan pun semangat untuk bekerja dan menjalankan sebuah usaha. Jika hati tenang, maka pikiran lancar dan dapat memaksimalkan kembali hasil dari usaha yang dibangun, itulah bagian dari kesejahteraan yang hakiki.

D. Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik Dalam Susenas 2018

1. Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS) adalah Lembaga Pemerintah Non-Departemen yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang sensus dan UU Nomor 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Berdasarkan UU ini yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik digantikan menjadi Badan Pusat Statistik. Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan di atas, peranan yang harus dijalankan oleh BPS adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder.

¹⁵Karim dan Adiwarman, *Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 318

- b) Membantu kegiatan statistik di departemen, lembaga pemerintah atau institusi lainnya, dalam hal membangun system perstatistikan nasional.
- c) Mengembangkan dan mempromosikan standard teknik dan metodologi statistic, dan menyediakan pelayanan pada bidang pendidikan dan pelatihan statistic.
- d) Membangun kerjasama dengan institusi internasional dan Negara lain untuk kepentingan perkembangan statistik Indonesia.

Adapun visi Badan Pusat Statistik adalah menjadi sumber informasi statistik sebagai tulang punggung informasi pembangunan nasional dan regional, didukung sumber daya manusia yang berkualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang muktahir. Sedangkan misi Badan Pusat Statistik adalah untuk menjunjung pembangunan nasional BPS mengembangkan misi mengarahkan pembangunan statistik pada penyediaan data statistik yang handal dan bermutu, efektif dan efisien, peningkatan kesadaran masyarakat akan arti dan kegunaan statistik dan pengembangan ilmu statistik.

Badan Pusat Statistik sebagai lembaga pemerintahan non departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden (Keppres No.86 Tahun 1998), dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan beberapa ketentuan perundangan :

- a) UU No.16 tentang Statistik
- b) Keputusan Presiden No.86 tahun 1998 tentang BPS
- c) Peraturan Pemerintah No.51 tahun 1999 tentang penyelenggaraan statistik.

Berdasarkan Keputusan Presiden No.86 tahun 1998 dalam menyelenggarakan statistik dasar, melaksanakan koordinasi dan kerjasama, serta mengembangkan dan membina statistik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Fungsi yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik adalah:

- a) Perumusan kebijakan perencanaan, pengumpulan, pengolahan, penyajian data, dan analisis di bidang statistik produksi dan kependudukan serta bidang statistik distribusi dan neraca nasional.
- b) Pembinaan dan pelaksanaan koordinasi kegiatan statistik dengan departemen dan instansi lainnya dalam mengembangkan berbagai jenis statistik yang diperlukan, serta pelaksanaan kerjasama di bidang statistik dengan lembaga/organisasi lain baik di dalam maupun luar negeri.
- c) Penyajian data kepada pemerintah dan masyarakat dari hasil kegiatan statistik produksi dan kependudukan serta statistik distribusi dan neraca nasional secara berkala baik dari hasil penelitian sendiri maupun dari data sekunder.
- d) Penyebarluasan statistik melalui berbagai cara baik langsung maupun tidak langsung.
- e) Pengelolaan keuangan, kepegawaian dan organisasi, perlengkapan dan perbekalan serta memberikan pelayanan administrasi di lingkungan BPS

Menurut Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 1992 tugas BPS adalah:

- a) Melakukan kegiatan statistik yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah, antara lain di bidang pertanian, agraria, pertambangan, perindustrian, perhubungan, perdagangan, kependudukan, sosial, ketenagakerjaan, keuangan, pendapatan nasional, pendidikan dan keagamaan.
- b) Atas nama pemerintah melaksanakan koordinasi di lapangan kegiatan statistik dari segenap instansi pemerintah baik di pusat maupun di daerah dengan tujuan mencegah dilakukannya pekerjaan yang serupa oleh dua atau lebih instansi, memajukan keseragaman dalam penggunaan definisi, klasifikasi, dan lain-lain.
- c) Mengadakan segala daya agar masyarakat menyadari akan tujuan dan penggunaan statistik.

2. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Survei ialah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan penelitian dan menyediakan data statistik pada waktu dan tempat tertentu. Survei yang dilakukan meliputi survei sosial ekonomi nasional, survei angkatan kerjanasional dan survei penduduk antar sensus (SUPAS). Survei adalah Metode pengumpulan data dengan mengambil sebagian objek populasi tetapi dapat mencerminkan populasi dengan memperhatikan keseimbangan antara jumlah variabel, akurasi, tenaga, waktu dan biaya. Pengumpulan data dengan metode survei memiliki banyak keuntungan yaitu :

- a) Menghemat biaya dalam pengumpulan data.
- b) Pengumpulan dan penyajian data lebih cepat.
- c) Cakupan variabel lebih luas.
- d) Akurasi lebih baik Sejak tahun 1963, setiap tahunnya Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Susenas bertujuan untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, antara lain menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi lainnya/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Data yang dikumpulkan akan bermanfaat untuk penyusunan kebijaksanaan sebagai alat untuk memonitor, dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Data sosial ekonomi tentang aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesempatan kerja sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil-hasil pembangunan telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Untuk keperluan tersebut, melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dikumpulkan data sosial-ekonomi penduduk, diantaranya tentang kesehatan, pendidikan, perumahan dan permukiman, sosial budaya.

Sepanjang penyelenggaraan Susenas, telah banyak dilakukan penyempurnaan, baik dalam hal cakupan, metodologi, organisasi lapangan, dan lain-lain yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan masyarakat pengguna data yang semakin beragam serta dalam upaya mendapatkan data yang lebih berkualitas. Tahun 1992, melalui Susenas dilaksanakan pengumpulan data melalui Susenas terdiri atas pengumpulan data dasar/pokok (Kor) dan sasaran/khusus (Modul), yang dilakukan setiap tahun dengan modul yang berbeda.

Ada tiga modul yaitu modul konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, modul sosial budaya dan pendidikan, dan modul kesehatan dan perumahan; di mana modul yang sama akan berulang setiap tiga tahun sekali. Data kor yang mencakup data demografi, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, konsumsi/pengeluaran rumah tangga, pendapatan, dan sosial ekonomi lainnya dikumpulkan setiap tahun sedangkan pengumpulan data modul yang mencakup data konsumsi/pengeluaran rumah tangga, sosial budaya dan pendidikan, serta perumahan dan kesehatan dikumpulkan setiap 3 tahun secara bergiliran.

Pada tahun 2018, Susenas Kor dan Modul kembali dilaksanakan. Jika dilihat urutannya, pada tahun ini adalah giliran Badan Pusat Statistik dalam susenas 2018 adalah pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, penggunaan teknologi, kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan dalam melakukan olahraga.

3. Indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS

Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dalam susenas 2018 adalah pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, penggunaan teknologi, kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan dalam melakukan olahraga. Maka terdapat kriteria dari setiap indikator yang ada, yaitu adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu rencana untuk membentuk generasi penerus bangsa dalam suasana pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan agar tercapai kemampuan, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta pengendalian diri. Pendidikan merupakan pendidikan berasas Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila dengan akar nilai-nilai agama serta keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Pendidikan nasional dilaksanakan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Perguruan Tinggi. Adanya pendidikan akan memberikan pengaruh positif kepada seluruh peserta didik yang tentunya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah dalam mendukung program pendidikan adalah dengan wajib belajar 12 tahun, yang mana pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas, dengan adanya bantuan biaya dari pemerintah untuk siapapun yang mengikuti pendidikan di sekolah milik pemerintah tersebut. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya.

Selain itu, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat, sehingga para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Tingkat pendidikan menjadi salah satu sarana untuk menghasilkan penduduk yang berkualitas dan merupakan modal dasar pembangunan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mempunyai program wajib belajar dua belas tahun. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Angka Partisipasi Sekolah (APS) dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada. APS merupakan indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok

umur sekolah yaitu umur 6-12 tahun dan umur 13-15 tahun sebagai pendidikan dasar, umur 16-18 tahun sebagai pendidikan menengah dan umur 19-24 sebagai pendidikan tinggi. Adapun kriteria dari indikator pendidikan yaitu :

- 1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi.
- 2) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, B, C), serta pendidikan lainnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

b). Keadaan tempat tinggal

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal serta digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Rumah juga merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk menghabiskan sebagian besar waktunya.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Secara umum rumah dikatakan sehat apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Memenuhi kebutuhan psikologis antara lain privacy yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah, adanya ruangan khusus untuk istirahat (ruang tidur), bagi masing-masing penghuni;
- 2) Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran, disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- 3) Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan baik yang timbul karena pengaruh luar dan dalam rumah, antara lain persyaratan garis sempadan jalan, konstruksi bangunan rumah, bahaya kebakaran dan kecelakaan di dalam rumah;
- 4) Memenuhi kebutuhan fisiologis antara lain pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu.
- 5) Rumah sehat juga dapat diartikan sebagai rumah yang mempunyai ruangan terorganisir. Beberapa ruangan pokok yang wajib ada pada sebuah rumah tinggal yaitu ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas dari sebuah rumah, diperlukan juga ruangan-ruangan tambahan yang memiliki fungsi khusus seperti ruang keluarga, ruang makan, ruang mencuci, dan sebagainya.

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Salah satu hal yang dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk adalah keadaan tempat tinggal. Tingkat kelayakan tempat tinggal dapat dilihat dari kondisi rumah tinggalnya, yaitu status kepemilikan rumah, luas lantai rumah, jenis atap rumah, dinding rumah, dan jenis lantai rumah. Indikator yang juga dijadikan sebagai petakan kelayakan tempat tinggal adalah luas lantai. Luas lantai rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas lantai yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan kepadatan penghuni (overcrowded). Hal ini tidak sehat, disamping

menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, bilasalah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menularkepada anggota keluarga yang lain.Kriteria Badan Pusat Statistik mengenai keadaan tempat tinggal adalah sebagai berikut:

- 1) Atap adalah penutup bagianatas suatu bangunan sehingga keluarga yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bagian bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Jenis-jeni atap :
 - a. Genteng adalah tanah liat uyang dicetak dan dibakar. Termasuk pula genteng beton (genteng yang terbuat dari campuran semen dan pasir), genteng fiber cement dan genteng keramik.
 - b. Asbes adalah atap yag terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang.
 - c. Seng adalah atap yang terbuat dari bahan seng. Atap seng berbentuk seng rata, seng gelombang,seng yang lazim disebut decrabond (seng yang dilapisi epoxy dan acrylic).
 - d. Sirap adalah atap yangterbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.
- 2) Dinding adalah sisi luar atau batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain.
 - a. Tembok adalah dinding yang tebuat dari susunan batu bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari pasangan batu merah dan diplester namun dengan tiang kolom berupa kayu blok, yag biasanya berjarak 1 – 1,5 m.
 - b. Kayu adalah dinding yang terbuat dari kayu.
 - c. Bambu atau rumbia adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah diidng yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1m yang dibingkai dengan blok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

3). Status kepemilikan tempat tinggal

- a. Milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik sendiri. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap sebagai rumah milik sendiri.
- b. Sewa, jika tempat tinggal tersebut di sewa oleh anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
- c. Numpang atau rumah milik orang tua/ anak/ saudara, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/ anak/ saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

4). Lantai adalah bagian bawah/ dasar/alas suatu ruangan, aik terbuat dari marmer, keramik, granit, tegel/teraso, semen, kayu, tanah, porselin..¹⁶

c). Fasilitas tempat tinggal

1. Sumber penerangan listrik :

- a. Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.
- b. Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).
- c. Petromak/aladin adalah sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan dan aladin (termasuk lampu gas).
- d. Pelita/ sentir/ obor adalah lampu minyak tanah lainnya (lampu teplok, sentir, pelita dan sejenisnya).

¹⁶ <https://medankota.bps.go.id/subject/29/perumahan.html#subjekViewTab1>

2. Sumber air adalah air lending eceran/ meteran, air hujan dan pompa/ sumur terlindung/ mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan kotoran/ tinja $\geq 10\text{m}$
3. Sumber air minum adalah air kemasan bermerk/isi ulang,leding meteran atau eceran, sumur bor/pompa, sumur terlindung, sumur tak berlindung.
4. Tempat pembuangan akhir adalah tangki/SPAL, kolam/sawah/sugai,danau/laut.
5. Jenis kloset adalah leher angsa, plengsengan, cubluk atau cemplung.
6. Bahan bakar utama untuk memasak adalah listrik, gas/elpiji, minyak tanah, kayu bakar.

d). Penggunaan Teknologi

1. Telepon seluler (HP) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyaikemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (portable, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya mendukung layanan tambahan seperti *Short Messages Services* (SMS), *MultimediaMessages Service* (MMS), *e-mail* dan akses Internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi. Saat ini, Indonesia mempunyai dua sistem jaringan telepon bergerak seluler yaitu *Global System for MobileTelecommunications* (GSM) dan *Code Division Multiple Access* (CDMA).
2. Komputer mengacu pada komputer *desktop*, laptop (*portable*) atau tablet (atau komputer genggam yang serupa).
 - a. Personal Computer(PC)/*Desktop* adalah komputer yang biasanya tetap di satu tempat,biasanya pengguna ditempatkan di depannya, di belakang keyboard.

- b. Laptop (*Portable*) adalah komputer yang cukup kecil untuk dibawa dan biasanya memungkinkan tugas yang sama sebagai komputer *desktop*, tetapi juga mencakup *notebook* dan *netbook* tetapi termasuk *tablet* dan sejenisnya komputer genggam.
- c. Tablet(atau sejenisnya komputer genggam) adalah komputer yang terintegrasi ke layar sentuh datar, yang dioperasikan dengan menyentuh layar daripada menggunakan *keyboard* fisik. Dalam hal ini tidak termasuk peralatan dengan beberapa kemampuan komputasi, seperti set TV pintar, dan perangkat dengan telepon.

e). Kesehatan

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.

Derajat kesehatan masyarakat digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan maupun sebagai dasar dalam menyusun rencana untuk masa yang akan datang. Selain itu pembangunan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan manusia dan juga berperan penting membangun manusia sebagai sumber daya pembangunan. Derajat kesehatan yang tinggi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas ini akan mempertajam kemampuan daya saing bangsa dalam dunia yang makin ketat persaingannya. Adapun Kriteria kesehatan yang termasuk salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan, yaitu :

1. Berobat jalan

Upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga.

2. Berobat menggunakan jaminan kesehatan

Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU No. 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.

3. Berobat ke puskesmas atau klinik

f). Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Fasilitas transportasi adalah sarana dan prasarana angkutan baik darat, laut maupun udara untuk mempermudah sesuatu kegiatan manusia..Adapun kriteria dalam indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi:

1. Terjangkaunya ongkos dan biaya
2. Ketersediaan fasilitas kendaraan
3. Status kepemilikan

g). Kehidupan beragama

Kriteria dalam kehidupan beragama adalah bertoleransi. Dimana toleransi mengandung arti membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka

menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Adapun kaitannya dengan agama, pengertian toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah - masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada; setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan system dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

h). Rasa aman dari gangguan kejahatan

Kebutuhan akan rasa aman harus dilihat dalam arti yang luas, tidak sebatas dalam keamanan fisik, tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis. Menurut Effendi rasa aman adalah keadaan bebas dari cedera fisik dan psikologis atau bisa juga keadaan aman dan tentram. keamanan yang sejatinya tidak hanya mencegah rasa sakit dan cedera tetapi juga membuat individu merasa aman dalam aktivitasnya¹⁷. Definisi aman (safe) dalam beberapa pengertian, yaitu: bebas dari atau terkena bahaya; terhindari dari hal yang dapat menyakiti, melukai, atau kerusakan; dan terhindar dari kejahatan. Aman yang memiliki beberapa arti, yaitu: bebas dari bahaya; bebas dari gangguan; terlindung atau tersembunyi: tidak dapat diambil orang; tidak mengandung resiko; tenteram: tidak merasa takut atau khawatir .

i). Kemudahan dalam melakukan olahraga

¹⁷Effendi, kesejahteraan rakyat, (Jakarta: Persada, 2008) , h. 26.

Kriteria dalam kemudahan melakukan olahraga, dimana dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan tubuh yang sehat jasmani dan rohani maka haruslah dengan berolahraga oleh karena itu berolahraga menjadi indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan.

E. Pemulung

1. Pengertian Pemulung

Pemulung pada umumnya mengambil berbagai barang bekas ditempat pembuangan sementara (TPS), tempat pembuangan akhir (TPA), jalan raya, rumah-rumah makan, supermarket, pasar tradisional, pertokoan, terminal, tempat wisata/rekreasi, rumah ibadah, sekolah maupun kampus dan perkarangan rumah orang. Pola kehidupan mereka di wilayah perkotaan cenderung kumuh dan mengelompok di kantong-kantong kemiskinan. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri, kehadiran pemulung di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota Medan mempunyai peran tersendiri dalam membantu warga masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan kebersihan lingkungan Kota Medan. Selain itu, memberikan keuntungan bagi pabrik-pabrik tertentu, karena jasa-jasa dari para pemulung yang telah mengumpulkan barang-barang bekas yang diperlukan oleh pabrik untuk didaur ulang kembali.

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya, kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap bahwa "orang normal" adalah orang tinggal di tempat yang menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal, dan terdaftar di unit administrasi pemerintahan tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup dibawah dominasi budaya kota yang dianjurkan (direkomendasi) oleh pemerintah.

Pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrumen dominasi pemerintah dengan

penginterpretasian kembali ideologi, protes melawan kekuasaan dan menghiasi pengucilan mereka.¹⁸

Pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan kedalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁹

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai, maka orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu pasti ada sampah. Pekerjaan mereka mencari barang bekas membuat sebagian besar orang menganggap remeh pemulung.

Mereka mengorek tempat sampah untuk mendapatkan barang bekas yang masih memiliki nilai jual. Namun berkat kehadirannya pula lingkungan dapat terbebas dari barang bekas yang bila dibiarkan bisa menjadi sampah. Pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi persoalan sampah kota. Menurut para pemulung pekerjaan yang di lakukan sematamata adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga mereka.

2. Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Noor Effendi, pemulung dicirikan sebagai berikut:

¹⁸Argo Twikrmo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Cet; 1, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), h. 37.

¹⁹Karjadi Mintaroem, *Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya*, (Surabaya : Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1989), h. 9.

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih primitive.
- g. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- h. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*one man enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh bersala dari keluarga.
- j. Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan resmi.
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.²⁰

3. Jenis-jenis pemulung

Pemulung dengan keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggalnya berbagai jenis pemulung yang ada dan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

²⁰Noor Effendi, *Metodologi Penelitian Perdesaan*, (Bogor, Gramedia, 2002), h.55.

- a. Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup di jalanan, oleh pemerintah di deskripsikan sebagai gelandangan.
- b. Sedangkan pemulung menetap ialah yang menyewa sebuah rumah secara bersamaan pada suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semipermanen yang berlokasi di Tempat Pembuangan Akhir atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung.

4. Pemulung dalam Pandangan Sosial

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa pekerjaan pemulung adalah sesuatu yang positif, namun adapula yang memiliki pandangan bahwa pekerjaan pemulung bisa positif, bisa juga negatif dilihat dari cara dan proses serta tempat dimana mereka melakukan aktivitas kerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), bahkan ada juga yang memiliki persepsi atau pandangan negatif.

Dimana menurut mereka pekerjaan pemulung itu kurang baik karena kesehariannya yang berbau dengan sampah dan bau busuk yang dapat berdampak pada kesehatan, apalagi disaat turun hujan bau yang ditimbulkan cukup menyengat sehingga dapat mengganggu pernapasan.

Bagi mereka yang memiliki pandangan positif, keberadaan pemulung dapat mengurangi volume atau tumpukan sampah yang tidak tertata dengan baik selain itu pemulung juga merupakan pekerja yang mandiri ketika pemerintah tidak bisa atau belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka namun dengan memulung mereka justru mampu menciptakan peluang pekerjaan bagi mereka sendiri.

Menurut pandangan masyarakat lingkungan tempat tinggal pemulung pada umumnya tidak layak untuk dihuni, karena kondisi lingkungan seperti ini tidak memenuhi standar bagi kesehatan, disisi lain lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berbau dan tidak tertata dengan baik.

Akibat dari rendahnya status kesehatan lingkungan tempat hidup sehari-hari sehingga secara ekologis menjadi faktor penghambat yang sangat melemahkan

produktifitas kegiatan para kelompok pemulung disamping itu sampah-sampah yang berserakan kemudian menjadi pemandangan yang memberikan kesan kumuh bagi masyarakat. Disisi lain masyarakat berpandangan, bahwa alangkah baiknya para pemulung berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tujuannya agar pemulung lebih mudah untuk dikoordinir daripada pemulung liar sehingga memudahkan pemerintah untuk melakukan pendataan.

Lingkungan tempat tinggal pemulung justru biasa-biasa saja karena pada kenyataanya banyak pemulung yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun sampai saat ini masih dalam kondisi yang sehat, hal ini dikarenakan keberadaan mereka di TPA sudah cukup lama sehingga mereka sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan yang ada.

Pandangan masyarakat melihat bahwa pemulung atau lebih tepatnya keluarga pemulung sebenarnya memiliki kemampuan dan visi pendidikan yang relatif cukup baik namun di lapangan ternyata tingkat pendidikan mereka masih cukup rendah, sebab pendidikan pemulung atau keluarga pemulung hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada sama sekali yang tidak lulus SD, kondisi ini disebabkan karena mereka sejak duduk dibangku SD telah mengikuti peran dari orang tuanya sebagai pemulung atau kegiatan memulung ini menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dalam satu keluarga secara bersama-sama.

Tetapi jika dilihat dari pendapatan pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun yang berkisar antara Rp.80.000–100.000 perhari, pemulung dianggap mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan sampai Sarjana.

Pada umumnya masyarakat memiliki struktur berfikir yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (heterogen), kondisi ini sesuai dengan teori yang diterapkan oleh penulis yakni menggunakan teori konstruksi sosial (social construction) tentang persepsi yang dikemukakan oleh Berger, terkandung pemahaman bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam

memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif (kebenaran absolute).²¹ Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan.

5. Kehidupan Pemulung

Faktor-faktor yang mendasari masyarakat menjadi pemulung antara lain: Faktor internal, yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang, jaringan kerjasama pemulung kuat. Faktor eksternal, yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak.

Pekerjaan sebagai pemulung sering digunakan sebagai alternative terakhir dalam mendapatkan uang untuk makan apabila mereka benar-benar tidak mendapatkan hasil dari kegiatan utama mereka tentu saja mereka tidak merasa malu dan benar-benar terpaksa. Mereka yang beroperasi sebagai pemulung kadang kala melakukan pencurian kecil-kecilan terhadap barang-barang milik warga apabila memang ada kesempatan.

Bahkan kegiatan sebagai pemulung sering juga digunakan sebagai sarana untuk memudahkan mereka dalam melakukan pencurian atau pengamatan sasaran-sasaran yang akan dijadikan obyek pencurian. Namun sebagian besar pemulung yang menekuni profesi tersebut sebagai satu-satunya sumber penghasilan tidak mau sama sekali mengambil barang-barang milik orang lain, karena mereka harus menjaga keberlanjutan dan kelangsungan aktifitas mereka jalur-jalur tertentu yang dianggap mempunyai hasil cukup potensial.

Hal-hal tersebut merupakan siasat mereka dalam perjuangan hidup untuk mendapatkan penghasilan ditengah keterbatasan ruang hidup yang lain di daerah

²¹Berger, et al, *Konstruksi Sosial Realitas*. (United States: Anchor Book, 1966), h. 56.

perkotaan Siasat untuk bertahan hidup dilingkungan perkotaan yang di lakukan oleh kaum pemulung bukan merupakan siasat tanpa dasar. Berbagai macam dan peristiwa dan pengalaman sepanjang hidup mereka, terutama yang berkaitan dengan kehidupan jalanan telah memberikan arah pada pilihan siasat yang pada umumnya dilakukan oleh pemulung. Bagaimana mereka mengkoordinasi dan mengatur aktivitas sehari-harinya agar tetap menjaga kelangsungan hidupnya didaerah perkotaan.

BAB III

TINJAUAN UMUM

A. SEJARAH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) TERJUN

Sampah merupakan salah satu persoalan yang rumit dihadapi oleh pengelola kota dalam menyediakan sarana dan prasarana kota. Pertambahan penduduk dan proses urbanisasi yang terus berlangsung merupakan akibat dari terpusatnya aktifitas ekonomi di perkotaan menjadi penyebab semakin meningkatnya timbulan sampah. Besarnya jumlah dan timbulan sampah yang tidak dapat ditangani dengan baik akan mengakibatkan berbagai permasalahan yang sangat rumit. Beberapa alternatif carapun dilakukan agar menyingkirkan sampah demi terwujudnya kota bersih dan tidak mengganggu lingkungan. Salah satu sub sistem dalam pengelolaan sampah yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah.

Lokasi TPA harus sesuai dengan persyaratan yang ada. Sesuai dengan SNI No. 03-3241-1997 tentang Tata Cara Pemilihan Lokasi TPA, bahwa lokasi yang memenuhi persyaratan sebagai tempat pembuangan akhir sampah adalah :

- a. Jarak dari perumahan terdekat 500 m
- b. Jarak dari badan air 100 m
- c. Jarak dari airport 1500 m (pesawat baling-baling) dan 3000 m (pesawat jet)
- d. Muka air tanah > 3 m
- e. Jenis tanah lempung dengan konduktivitas hidrolik $< 10^{-6}$ cm / det
- f. Merupakan tanah tidak produktif
- g. Bebas banjir minimal periode 25 tahun

Pemberian izin lokasi TPA harus diikuti dengan berbagai konsekuensi seperti dilarangnya pembangunan kawasan perumahan atau industri pada radius < 500 m dari lokasi TPA, untuk menghindari terjadinya dampak negatif yang mungkin timbul dari berbagai kegiatan TPA.

Jumlah penduduk kota medan 2.567.288 Jiwa yang menghasilkan timbunan sampah setiap harinya sebesar $\pm 887,75$ ton. Sehingga memerlukan pengelolaan sampah yang baik. Tidak hanya terjadi pada Kota Medan saja, Kabupaten Deli Serdang yang lokasinya mengelilingi Kota Medan juga mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang mencoba mengadu nasibnya di sekitar wilayah Kota Medan termasuk juga Kabupaten Deli Serdang dengan tujuan memperbaiki keadaan perekonomiannya agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Beberapa dari mereka memang ada yang berhasil mengadu nasibnya, akan tetapi beberapa dari yang lainnya tidak mengalami hal yang sama, sehingga mereka terpaksa bekerja dengan pekerjaan kasar, yang tidak mengandalkan skill.

Lokasi TPA yang berada di Desa Terjun, Kecamatan Medan Marelan dahulunya merupakan daerah hutan yang ditumbuhi dengan pohon-pohon Nipah. Titik nol berdirinya TPA dimulai pada tahun 1992. Pada tahun tersebut dibuatlah proyek daerah Kecamatan Medan Marelan dengan membuka lokasi TPA untuk menampung semua sampah-sampah yang dari di Kota Medan.

Namun seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang yang berarti membuat bertambah jumlah sampah dalam setiap harinya, maka dibutuhkan lokasi TPA baru yang memungkinkan. Sementara saat itu lokasi TPA hanya ada di Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang yang menampung sampah-sampah dari Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang sendiri.

Sehingga direncanakanlah tempat baru yang lokasinya jauh dari pemukiman penduduk. Maka pada tahun 1993, TPA yang pada awalnya merupakan proyek daerah dan sudah berjalan selama 1 tahun lamanya, segera dialihkan ke Dinas Kebersihan Kota Medan agar seluruh sampah di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang dapat dibuang pada dua lokasi yakni TPA Namo Bintang dan TPA Terjun.

Pada saat itu pula, mulai peresmian pembuangan pertama sampah dengan menggunakan 20 unit kendaraan pengangkut sampah dengan luas lokasi sekitar 14 hektar. Sampah yang diangkut ke TPA Terjun tidak hanya berasal dari Kota Medan saja melainkan juga berasal dari Kabupaten Deli Serdang dengan penandatanganan kontrak kerjasama yang disebut dengan Memorandum Of Understanding (MOU). Alasannya mengingat lokasi TPA Namo Bintang yang telah menerima sampah yang berasal dari Kota Medan selama ini.

Akan tetapi pada tahun 2012 yang lalu, lokasi TPA Namo Bintang dengan luas 16 hektar ditutup karena lokasinya sudah penuh dan hanya diratakan saja sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menampung sampah-sampah seperti biasanya.

Maka sejak saat itu juga seluruh sampah yang berasal dari Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang secara resmi dibuang pada lokasi TPA Terjun hingga saat ini. Melihat kondisi semakin banyaknya jumlah sampah dalam setiap harinya, akhirnya Dinas Kebersihan Kota Medan menambah lokasi TPA seluas 4 hektar dengan status lokasi sebagai lahan cadangan TPA. Lokasi cadangan TPA tersebut dibeli dari masyarakat sekitar yang mau menjual tanahnya dengan alasan kebutuhan ekonomi dan lokasi tanah yang berdampingan dengan lokasi TPA sehingga tidak layak jika lokasi tersebut dijadikan tempat huni.

B. Respon Masyarakat Setempat Terhadap Tempat Pembuangan Akhir Terjun

Pengelolaan sampah pada sebagian besar kota saat ini masih menimbulkan permasalahan yang sulit dikendalikan. Timbunan sampah yang tidak terkendali terjadi sebagai konsekuensi logis dari aktivitas manusia dan industrialisasi, yang kemudian berdampak pada permasalahan lingkungan perkotaan seperti keindahan kota, kesehatan masyarakat, dan lebih jauh lagi terjadinya bencana (ledakan gas metan, tanah longsor, pencemaran udara akibat pembakaran terbuka dan lain-lain).

Hal itulah yang menyebabkan reaksi dari banyak masyarakat untuk menolak dengan adanya lokasi TPA. Walaupun jauh dari pemukimannya, tetap saja

sampah-sampah yang diangkut pastinya melalui jalan pemukiman penduduk untuk menuju lokasi TPA. Karena dari sampah-sampah tersebut pastinya akan membawa dampak terhadap pencemaran lingkungan.

Sejak peresmian pembuangan sampah pertama pada tahun 1993 oleh Dinas Kebersihan Kota Medan di TPA Terjun, telah menuai banyak kritikan dari masyarakat setempat sehingga terjadi beberapa kali terjadi penolakan. Hal itu disebabkan karena bau dari sampah-sampah yang diangkut sepanjang jalan pemukiman penduduk, selain itu juga angin yang membawa bau sampah dari lokasi hingga ke pemukiman penduduk. Tidak hanya bau, lalat yang hinggap di sampah-sampah serta asap ketika terjadi kebakaran di musim kemarau juga memicu hal tersebut.

Namun respon negatif tersebut hanya berlangsung dalam 2 tahun saja, setelah itu masyarakat mulai menerimanya terlebih lagi beberapa masyarakat mulai melihat nilai ekonomis dari sampah tersebut meskipun beberapa masyarakat lainnya tetap merespon negatif hingga saat ini. Keberadaan perusahaan industri yang mengelola barang-barang bekas untuk dijadikan sebuah barang yang bisa digunakan kembali, membuat beberapa masyarakat mulai melirik sampah yang terdapat barang bekas tersebut. Biasanya masyarakat yang merespon negatif ialah masyarakat bukan pemulung yang tinggal di wilayah yang dekat dengan lokasi TPA sedangkan masyarakat yang menjadi pemulung justru menerimanya dengan senang karena melihat nilai ekonomis dari sampah.

Menurut penduduk sekitar yang tinggal di wilayah dekat dengan lokasi TPA yang tidak menjadi pemulung, ia mengatakan bahwa sebenarnya ia sangat terganggu sekali dengan adanya lokasi TPA. Karena dampaknya yang selalu dia rasakan setiap harinya seperti baunya yang sangat busuk menusuk ke hidung, lalat hijau yang dapat menyebarkan berbagai penyakit serta asap yang tidak membawa kenyamanan baginya. Menurut kesehatan pula itu sangat tidak bagus karena akan menimbulkan berbagai penyakit. Namun hal tersebut menjadi sebuah yang meski dimaklumi karena dia tidak bisa melakukan apa-apa. Oleh karena itu, harus ada

kebijakan tepat yang meski dilakukan dari Dinas Kebersihan Kota Medan untuk mengatasi hal tersebut.

C. PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) TERJUN

Faktor ekonomi sebagai pemicu utamanya terlebih lagi susahny mencari pekerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan yang begitu keras di era modern ini menyebabkan sedemikian orang rela melakukan pekerjaan yang dikategorikan tidak layak. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, kaum perempuan pun turut serta bekerja untuk membantu penghasilan di dalam keluarganya.

Pada awalnya lokasi yang dijadikan sebagai TPA harus jauh dari pemukiman penduduk agar dampak dari sampah-sampah tidak diresahkan oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya yang terjadi ialah masyarakat yang melihat nilai ekonomis dari sampah mulai berdatangan ke TPA untuk mencari barang-barang bekas yang dianggap sudah tidak berguna lagi. Sehingga beberapa masyarakat mulai melakukan migrasi ke lokasi TPA. Hal inilah yang terjadi pada lokasi TPA Terjun. Banyak masyarakat yang berdatangan untuk memungut barang bekas yang dianggap sudah tidak berguna lagi karena sudah dibuang oleh penggunanya dan dijual kembali.

Pada awal dibukanya lokasi TPA Medan Marelan tentunya disengajakan agar jauh dari pemukiman penduduk supaya dampak dari limbah sampah tidak begitu dirasakan oleh masyarakat. Seandainya pun memang ada, bagi masyarakat yang pemukimannya dilalui oleh kendaraan pengangkut sampah dan dampaknya pun tidak terlalu dirasakan. Namun hal yang terjadi ialah masyarakat mulai berdatangan sebagai pemulung untuk memungut barang bekas lalu dijualnya kembali kepada agen yang biasa dikatakan sebagai Tukang Butut.

Bahkan masyarakat pemulung tersebut mendirikan pemukiman di sekitar lokasi TPA agar lebih dekat dengan tempat kerjanya dengan begitu maka hasil yang didapatkan menjadi lebih besar. Pekerjaan sebagai pemulung menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terutama utama menyekolahkan anak-anak mereka.

Masyarakat yang datang bekerja menjadi pemulung tidak hanya laki-laki saja yang berperan sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya. Namun disini telah terjadi yang namanya emansipasi terhadap kaum perempuan. Seharusnya mereka yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anak dan suaminya, malah ikut bekerja sebagai pemulung. Bahkan anak-anak pun turut terjun langsung ke lokasi TPA mengikuti kegiatan orang tuanya. Bersama-sama mereka mengais sampah khusus yang dicari satu demi satu dengan menggunakan alat seadanya gancu dan goni.

D. Kehidupan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh, Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Pekerjaan sebagai pemulung memang bukan pilihan utama namun keterbatasan pendidikan dan skill membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Kajian seperti ini perlu untuk di teliti karena melihat sebagian orang berlomba-lomba untuk berkerja di sektor formal, Bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi diantara pemulung, lapak, dan masyarakat, menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan hidup.

Di sekitar lokasi TPA Terjun yang berada di kaki gunung sampah (sebutan masyarakat setempat), terdapat banyak rumah-rumah yang didirikan beserta dengan tenda-tenda yang sengaja dibangun. Rumah-rumah tersebut dimiliki oleh seorang yang bekerjanya tetap sebagai pemulung. Bahkan mereka sengaja membangun rumah agar lokasi tempat mereka bekerja dekat dan pastinya juga berdampak pada penghasilan mereka yang lebih besar. Kemudian tenda-tenda yang sengaja dibangun untuk dijadikan tempat peristirahatan para pemulung yang rumahnya tidak berada di sekitar kaki gunung sampah.

Di sekitar lokasi TPA juga terdapat sebuah tempat Dinas Kebersihan Kota yang berwarna hijau sebagai lambang lingkungan. Bagian pengelolaan sampah lokasi TPA Terjun berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terdiri

beberapa staff, operator, mandor, sekretaris, kepala seksi dan lainnya. Mereka bertugas untuk mengelola sampah-sampah di lokasi TPA tersebut dari mulai mencatat sampah-sampah yang masuk perharinya ke lokasi TPA Terjun sampai melakukan tindakan untuk mengatasi dampak dari sampah-sampah tersebut.

Selain itu, disana juga terlihat beberapa orang yang berjualan di sekitar kaki gunung sampah. Seperti tukang bakso, es, mie dan lainnya. Mungkin untuk orang-orang yang baru pertama ke lokasi TPA pasti akan merasakan jijik karena lokasinya yang amat kotor serta bau sekali. Namun bagi mereka yang sudah terbiasa dengan hal seperti itu malah dianggap biasa saja.

Untuk dapat makan kita harus bekerja. Untuk dapat hidup kita harus selalu menjaga diri kita agar dapat diterima bekerja. Untuk memperbaiki diri kita, kita harus mengharapkan keberuntungan. Tapi itu nampaknya merupakan hal yang sangat membingungkan dan mengecilkan hati yang terdiri dari hal-hal yang bersifat kebetulan, nasib baik dan buruk, atau pekerjaan yang menjemukan yang pada akhirnya tidak menguntungkan sama sekali. Nasib manusia dalam dunia pekerjaan sehari-hari ini tidak menentu. Yang dicita-citakannya adalah jaminan kerja yang baik. Tapi sedikit sekali yang mencapai cita-cita ini. Yang lainnya selalu khawatir memikirkan nasib dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, bagaimana memperoleh pekerjaan, mempertahankannya serta memperbaiki nasib kita. Sangat sering apa yang sangat dikhawatirkan itu betul-betul terjadi. Kita melihat orang kaya dan merasakan iri.

Siapa sangka siapa duga, orang yang bekerja sebagai pemulung di TPA Terjun, tidak pernah membayangkan dirinya untuk menjadi seorang pemulung yang bekerja di tempat yang kotor dan bau itu. Dirinya selalu membayangkan sesuai dengan apa yang di cita-citakannya sejak kecil. Pada zaman yang modern ini, dengan mengandalkan serba teknologi membuat orang yang tidak memiliki keahlian tidak dapat bersaing dengan orang yang memiliki keahlian. Tentunya orang yang tidak memiliki keahlian akan tersingkir, jikalau pun bekerja hanya mengandalkan tenaganya untuk melakukan pekerjaan yang hanya membutuhkan fisik semata.

Inilah yang telah terjadi pada salah satu dari pemulung di TPA Terjun ia mengatakan bahwa dulunya pernah menduduki bangku kuliah di sebuah universitas swasta di Medan. Namun sayangnya ketika duduk di semester III, dengan rasa terpaksa ia harus rela meninggalkan bangku kuliahnya itu. Hal itu dikarenakan masalah ekonomi keluarganya yang sudah tidak mampu lagi untuk membiayai kuliahnya. Sedangkan biaya kuliah di swasta lebih mahal dibandingkan dengan di negeri. Terlebih lagi adik-adiknya yang masih sekolah pastinya juga membutuhkan uang. Sementara pekerjaan orangtuanya tidak hanya cukup untuk kebutuhan pokok hidup keluarga dan lebihnya disisihkan untuk membiayai sekolah. Setelah ia berkeluarga dan memiliki beberapa anak, ia merasakan betapa susahnyanya mendapatkan uang dan membiayai sekolah anak-anaknya. Tidak ingin mengulang kejadian yang sama dengan dirinya, ia pun berusaha untuk terus bisa membiayai anak-anaknya agar tidak putus sekolah dan tidak menjadi seperti ibunya kelak. Sementara itu, gaji yang didapatkan dari suaminya tidak seperti yang diharapkan.

Maka dari itu, ia memutuskan untuk membantu pendapatan suaminya dengan menjadi seorang pemulung. Pekerjaan pemulung bukanlah sebuah pekerjaan yang mengikat waktu, jadi kapan aja bisa bekerja tanpa harus ada paksaan dari pihak lain. Saat ini, ia baru bekerja 5 bulan lamanya dan berbeda sekali keadaan ekonomi keluarganya sebelum ia bekerja sebagai pemulung. Pastinya keadaan ekonomi keluarganya yang sekarang lebih memungkinkan lagi. Setiap harinya ia biasa berangkat kerja dari pukul 10.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB bersama dengan teman pemulung lainnya. Dengan mengandalkan alat gancu dan goni untuk mengais barang-barang bekas.

Adapun barang bekas tersebut, seperti botol, kaca, besi, dan lainnya. Setelah selesai memulung, ia menjual kepada tukang butut yang berada di kaki gunung sampah. Biasanya dalam perharinya ia bisa memperoleh penghasilan 50 ribu sampai 80 ribu. Pendapatannya tergantung pada seberapa cepatnya tenaga yang digunakan saat ia bekerja dan berapa lamanya waktu untuk bekerja.

Pencapaian tujuan ekonomis dan perolehan keuntungan serta kemajuan suatu kelompok kerja atau perusahaan, sangat tergantung pada potensi dan sumber daya manusia, serta disiplin dan kesadaran setiap anggotanya (individu) terhadap kepentingan bersama.

Sebanyak 300 pemulung menggantungkan nasib mereka pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemulung setiap hari sejak pagi hingga sore hari "bergelut" di lokasi penimpunan sampah. Warga Medan kelihatan berjubel di lokasi sampah tersebut untuk mencari barang-barang bekas yang dibuang dan dianggap tidak berguna lagi oleh masyarakat. Namun, ternyata benda-benda yang dianggap tidak terpakai dan berguna lagi, dikumpulkan oleh para pemulung dan dijual ke pengusaha yang khusus menampung barang bekas tersebut.

Kehidupan pemulung di Kota Medan sangat memprihatinkan dengan hanya bermodalkan sepotong besi mengais sampah dan goni plastik, mereka mencari nafkah untuk anak-anak dan isteri mereka. Bahkan, dari hasil pekerjaan menjual sampah itu, para pemulung tersebut bisa membiayai anak mereka yang masih bersekolah di bangku SD, SMP dan hingga SMA. Apa yang dilakukan para pemulung itu sangat membanggakan dan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat.

Pekerjaan pengumpul sampah itu tidak menghalangi anak-anak mereka untuk maju dan mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Ini adalah tekad bagi pemulung, agar anak-anak mereka kedepan hidup lebih baik. Dalam satu hari, para pemulung tersebut bisa menghasilkan uang Rp 80 ribu hingga Rp 100 ribu.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari pembahasan didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di Tempat Pembuangan Akhir Terjun Kecamatan Medan Marelan. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang kesejahteraan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Terjun dengan mengambil studi kasus di Kecamatan Medan Marelan.

1. Identitas informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh dimana sampel yang mewakili jumlah populasi. Berdasarkan kriteria tertentu yaitu pemulung yang bekerja dan tinggal di Tempat Pembuangan Akhir Terjun (TPA) di Kecamatan Medan Marelan.

Informan dengan kriteria ini, peneliti menganggap bahwa pemulung tersebut mampu memberikan informasi yang jelas dalam mengumpulkan data yang penulis cari untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik komunikasi langsung dan teknik dokumenter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, berdasarkan indikator dari Badan Pusat Statistik. Informasi tersebut kemudian penulis analisis sesuai keperluan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- | | |
|---------------------|----------------------------------|
| 1) Nama | : Herlina Simanjuntak |
| Umur | : 59 Tahun |
| Status | : Menikah |
| Pendidikan Terakhir | : Sekolah Menengah Pertama (SMP) |
| Lama Memulung | : 10 Tahun |

- Jumlah Anggota Keluarga : 5 Orang
 Status Kepemilikan Rumah : Milik Sendiri
- 2) Nama : Wito
 Umur : 50 Tahun
 Status : Menikah
 Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar (SD)
 Lama Memulung : 7 Tahun
 Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang
 Status Kepemilikan Rumah : Sewa
- 3) Nama : Adi Sembiring
 Umur : 29 Tahun
 Status : Menikah
 Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 Lama Memulung : 5 Tahun
 Jumlah Anggota Keluarga : 3Orang
 Status Kepemilikan Rumah : Numpang

B. Hasil Analisis

Mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Pusat Statistik berdasarkan sembilan indikator:

1. Pendidikan

Kriteria	Sebanyak
Formal	30 pemulung
Non Formal	-pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.1. Hasil Analisis Indikator Pendidikan

Keterangan dari tabel 4.1, menunjukkan bahwa 100% tingkat pendidikan yang ditamatkan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan ada pada kriteria pendidikan formal, dimana jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar,

menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi. Untuk pendidikan formal tertinggi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) dikarenakan keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan pendidikan terendah yang di tamatkan adalah pada pendidikan sekolah dasar (SD). Dari indikator pendidikan menunjukkan bahwa, tingkat kesejahteraan pemulung berada pada tingkat kesejahteraan rendah atau belum sejahtera.

2. Keadaan tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal yang tergolong permanen ialah atap asbes dan genteng, dinding tembok, status kepemilikan rumah milik sendiri, dan lantai keramik, sedangkan semi permanen ialah atap seng, dinding, kayu, status kepemilikan rumah nyewa dan lantai keramik dan plester. Dan yang tergolong non permanen, atap seng atau sirap, dinding kayu dan bambu, status kepemilikan rumah numpang atau nyewa, lantai kayu dan tanah. Seperti pada tabel dibawah ini:

Kriteria	Sebanyak
Permanen	7 pemulung
Semi Permanen	18 pemulung
Non Permanen	5 pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.2. Hasil Analisis Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Kriteria tempat tinggal yang rata-rata dimiliki informan tergolong tempat tinggal semi permanen. Klasifikasi persentase bahwa 23% pemulung memiliki tempat tinggal permanen, 60% semi permanen dan 17% non permanen. Dimana kriteria semi permanen adalah Hal ini digambarkan dengan rata-rata tempat tinggal pemulung memiliki atap seng, dinding, kayu, status kepemilikan rumah nyewa dan lantai keramik dan plester.

3. Fasilitas tempat tinggal

Kriteria fasilitas tempat tinggal tergolong pada lengkap, cukup lengkap dan kurang lengkap, dimana untuk kategori lengkap memiliki sumber penerangan berasal dari PLN, sumber air seperti air lending, sumber air minum air kemesan atau air isi ulang, air leding, tempat pembuangan akhir tangki. Jenis klosete leher angsa dan duduk, bahan bakar elpiji. Untuk kategori cukup lengkap memiliki sumber penerangan berasal dari PLN, sumber air dari air lending, sumber air minum lending meteran sumur terlindung, tempat pembuangan akhir tangki, jenis kloset plesengan dan cubluk atau cemplung, bahan bakar gas atau elpiji. Kategori kurang lengkap petromak dan pelita, sumber air air hujan dan pompa dan sumur, sumber air minum sumur bor atau pompa, sumur terlindung, tempat pembuangan akhir kolam, sungai, sawah, danau atau laut.

Kriteria	Sebanyak
Lengkap	20 pemulung
Cukup lengkap	10 pemulung
Kurang lengkap	- pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.3. Hasil Analisis Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Kriteria fasilitas tempat tinggal yang dimiliki informan di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan 67% lengkap dan 33% cukup lengkap. Mereka mengakui bahwa dalam memenuhi fasilitas tempat tinggal, mereka menggunakan fasilitas apa yang dibutuhkan saja. Pemulung di TPA Terjun termasuk kedalam kategori memiliki fasilitas lengkap dimana sumber penerangan berasal dari PLN, sumber air seperti air lending, sumber air minum air kemesan atau air isi ulang, air leding, tempat pembuangan akhir tangki, jenis kloset leher angsa dan duduk, bahan bakar elpiji.

4. Penggunaan teknologi

Di kategorikan pada kriteria lengkap adalah pemulung yang memiliki telpon seluler dan komputer seperti komputer *desktop*, laptop (*portable*) atau

tablet (atau komputer genggam yang serupa). Sedangkan pada kriteria tidak lengkap, dimana pemulung hanya memiliki salah satu dari keduanya. Seperti memiliki telpon seluler tetapi tidak memiliki komputer dan sejenisnya.

Kriteria	Sebanyak
Lengkap	- pemulung
Tidak lengkap	30 pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.4. Hasil Analisis Indikator Penggunaan Teknologi

Dari tabel diatas, pemulung di Tempat Pembuangan Akhir(TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan 100% memiliki telpon seluler yang. Ponsel yang dimiliki hanya ponsel sederhana yang digunakan untuk seperlunya saja bukan menjadi barang yang sangat dibutuhkan.

5. Kesehatan

Kriteria	Sebanyak
Berobat jalan	12 pemulung
Berobat menggunakan jaminan kesehatan	12 pemulung
Berobat ke puskesmas / klinik	6 pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.5. Hasil Analisis Indikator Kesehatan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 40% pemulung berobat dengan menggunakan jaminan kesehatan dari pemerintah seperti BPJS, KIS dan sebanyak 40% berobat jalan atau berobat dirumah dengan membeli obat dikarenakan kurang biaya jika berobat ke puskesmas atau klinik dan hanya 20% yang berobat ke puskesmas atau klinik. Adapun penyakit yang dialami biasanya seperti flu, batuk, pusing, sakit perut (diare), hingga yang memerlukan perawatan secara intensif.

6. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Fasilitas transportasi adalah sarana dan prasarana angkutan baik darat, laut maupun udara untuk mempermudah sesuatu kegiatan manusia. Kriteria yang dipergunakan yaitu ongkos dan biaya, fasilitas kendaraan, dan kepemilikan.

Kriteria	Sebanyak
Mudah	7 pemulung
Cukup mudah	15 pemulung
Sulit	8 pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.6. Hasil Analisis Indikator Kemudahan Mendapatkan Kemudahan Transportasi

Menunjukkan bahwa pemulung menyatakan kemudahannya dalam mendapatkan fasilitas transportasi dengan biaya dan ongkos yang terjangkau. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi di TPA Terjun sangat mempengaruhi pemulung untuk dapat memulung di TPA Terjun. Berdasarkan hasil wawancara, 50% pemulung sudah memiliki kendaraan pribadi seperti becak barang.

7. Kehidupan beragama

Kehidupan beragama merupakan hak dari setiap individu dan toleransi antar umat beragama adalah ciri kesejahteraan sosial.

Kriteria	Sebanyak
Toleransi tinggi	30 pemulung
Toleransi sedang	-pemulung
Toleransi kurang	-pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.7. Hasil Analisis Indikator kehidupan beragama

Informan di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat toleransi yang tinggi sebesar 100%, dengan tidak adanya pertikaian antar masyarakat sekitar tempat tinggal responden.

8. Rasa aman dari gangguan kejahatan

Indikator rasa aman dari kejahatan dapat dilihat dari sering tidaknya lingkungan tempat tinggal responden mengalami tindak kejahatan selama satu bulan. Kriteria dari indikator rasa aman dari gangguan kejahatan yang dialami pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan meliputi aman (tidak pernah mengalami), cukup aman (pernah mengalami), dan kurang aman (sering mengalami).

Kriteria	Sebanyak
Aman	28pemulung
Cukup aman	2pemulung
Tidak aman	-pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.8. Hasil Analisis Indikator Rasa Aman Dari Gangguan Kejahatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa 93% pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal pemulung aman dari gangguan kejahatan.

9. Kemudahan dalam melakukan olahraga

Kemudahan melakukan olahraga dilihat dari sering atau tidaknya responden melakukan olahraga dalam satu minggu.

Kriteria	Sebanyak
Mudah	- pemulung
Cukup mudah	3 pemulung
Sulit	27 pemulung
Jumlah	30 pemulung

Tabel 4.9. Hasil Analisis Indikator Kemudahan dalam Melakukan Olahraga

Tabel diatas, menunjukan bahwa rata-rata pemulung di TPA Terjun Kecamatan Marelan menyatakan 90% merasa sulit melakukan olahraga dikarenakan sibuk bekerja dan faktor usia yang sudah tidak mampu dalam menjalankan olahraga.

Beberapa tabel yang dianalisis berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018 diatas adalah hasil dari wawancara kepada 30 pemulung yang bertempat tinggal di sekitar TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan yang dapat disimpulkan bahwa pemulung di TPA Terjun dominan berada di Tingkat kesejahteraan sedang, yaitu mampu memenuhi beberapa indikator dari BPS seperti pendidikan yang formal, keadaan tempat tinggal yang sederhana, fasilitas tempat tinggal yang memadai, penggunaan teknologi seperti telpon seluler, kesehatan yang baik, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama dengan toleransi tinggi, merasa aman dari gangguan kejahatan di dalam lingkungan.

Tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik terbagi menjadi tiga bagian yaitu tingkat kesejahteraan tinggi, tingkat kesejahteraan sedang dan tingkat kesejahteraan rendah. Dari hasil analisis, peneliti melampirkan hasil wawancara tiga pemulung dari beberapa pemulung berdasarkan pemulung yang memenuhi indikator kesejahteraan dan pendapatan dengan kategori tingkat kesejahteraan tinggi, sedang dan rendah dan pemulung. Adapun hasil wawancara tentang pendapatan pemulung pada tabel berikut:

No	Nama Pemulung	Pendapatan per hari (berkisar)	Pendapatan per bulan (x 30 hari)
1	Erwin	Rp. 76.000	Rp.2.280.000
2	Salamah	Rp. 95.000	Rp. 2.850.000
3	Herlina Simanjuntak	Rp. 150.000	Rp. 4.500.000
4	Emen	Rp. 75.000	Rp. 2.250.000
5	Awal	Rp. 83.000	Rp. 2.490.000

6	Agung	Rp. 100.000	Rp. 3.000.000
7	Fitri	Rp. 70.000	Rp. 2.100.000
8	Irma	Rp. 90.000	Rp. 2.700.000
9	Aman	Rp. 95.000	Rp. 2.850.000
10	Barubah	Rp. 110.000	Rp. 3.300.000
11	Lindung	Rp. 85.000	Rp. 2.550.000
12	Wito	Rp. 80.000	Rp. 2.400.000
13	Irna	Rp. 82.000	Rp. 2.460.000
14	Regar	Rp. 76.000	Rp. 2.280.000
15	Surya	Rp. 84.000	Rp. 2.520.000
16	Minik	Rp. 94.000	Rp. 2.280.000
17	Imul	Rp. 120.000	Rp. 3.600.000
18	Wahyuni	Rp. 90.000	Rp. 2.700.000
19	Kamal	Rp.71.000	Rp. 2.130.000
20	Aji	Rp. 125.000	Rp. 3.750.000
21	Fima	Rp. 70.000	Rp. 1.800.000
22	Lesti	Rp. 76.000	Rp. 2.280.000
23	Supri	Rp. 100.000	Rp. 3.000.000
24	Budi	Rp. 115.000	Rp. 3.450.000
25	Sukarno	Rp. 75.000	Rp. 2.250.000
26	Adi Sembiring	Rp. 65.000	Rp. 1.950.000
27	Usup	Rp. 85.000	Rp. 1.740.000
28	Karim	Rp. 85.000	Rp. 1.740.000
29	Wagino	Rp. 73.000	Rp. 2.190.000
30	Jamal	Rp. 68.000	Rp. 2.040.000

Tabel 4.10 Pendapatan Pemulung

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemulung dengan pendapatan tertinggi atas nama ibu Herlina Simanjuntak dengan pendapatan perhari berkisar 150 ribu rupiah, pemulung dengan pendapatan sedang atas nama bapak Wito

dengan pendapatan perhari berkisar 80 ribu rupiah dan pemulung dengan pendapatan terendah atas nama bapak Wito dengan pendapatan perhari berkisar 65 ribu rupiah. Maka dari itu berikut adalah hasil wawancara pemulung dengan tingkat kesejahteraan tinggi, sedang dan rendah menurut pendapatan dan memenuhi indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS.

Informan dengan tingkat kesejahteraan tinggi, menurut pendapatan dan terpenuhinya indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik.

Informan Ibu Herlina Simanjuntak

“untuk pendidikan kalau saya sampek SMA aja la karna gak ada biaya kan, kalau untuk anak-anak ibuk ya saya usahakan lah dari lebih dari pendidikan ibuk,sekarang ada yang udah kuliah ada yang SMA”

“ini liatla sendiri dek atapnya yah cuman asbes ada temboknya dinding, kalau rumah ini punya sendiri dek udah ada la enam tahunan gitu tinggal disini, lantainya keramik gini aja dek”

“fasilitas tempat tinggal dirumah ini listrik dari PLN,sumber airnya dari air lending sama air minum pun yang isi ulang aqua galon biasa, untuk wc nya ada penampungan nya kek tangki/spal yang dibilang itu la, jenis wc nya wa dudukcuman, terus kalo masak pakek gas pulak la gak ada minyak tanah sekarang yak an”

“masalah teknologi kan, kami cuman punya hape aja ”

“kalau sakit alhamdulillahnya jarang ya dek walaupun kerjaan kami mulung gini, mungkin itu la allah kan mana adil dek, kalau kami sakit palingan demam gitu aja itu pun jarang la kalo berobatnya kadang ke klinik kadang belik obat aja jarang gitu nginap dirumah sakit”

“transportasi ada angkot dek karna kami pun ada cuman kereta itu pun dipakek , yah kadang bisa diantar ya diantar kalau enggak ya naek angkot la, terus punya becak untuk mulung ini ngambil ke tempat sampah sana ”

“kalau pribadi saya sih gak pala kali ngurusi agama atau beda agama gitu sih dek, palingan yah saling menghargai aja sesama manusia gitu dek”

“alhamdulillah aman aman ajanya daerah sini gak ada gangguan la”

“alah dek dek masalah olahraga yah jarang kali pun dek, sehat untuk kerja aja dek udah bersyukur kali awak”

Informan dengan tingkat kesejahteraan tinggi, menurut pendapatan dan terpenuhinya indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik.

Informan Bapak Wito

“kalau saya pribadi ya tamatan SD cumanan nak, kekmana mau dibilang ya kan dek apa-apa sekarang mahal, dan anak saya sama la paling ini yang SMP itu pun karna ada bantuan”

“alhamdulillah kayak gini la rumah kita ini, kalau bisa dibilang yah cukup sederhana la atapnya seng ya kan temboknya kayu terus lantainya plester tapi yah gini namanya nyewa apa mau awak bilang lagi ya kan, nikmati aja la pulak”

“penerangan dari PLN, Sumber air Sumber air minum dari sumur terlindung, untuk wc ada lah penampungan khusus nya wc duduk biasa, kalau untuk masak pakek gas karna udah langka minyak tanah disini”

“punya teknologi kayak komputer atau laptop gitu yah gak ada ini hape senter aja nya dek, udah syukur kali la dek”

“kalau sakit belik obat aja dari puskesmas kana ada bpjs ya itu la kami pakek”

“ongkos yah terjangkau la karna paling naek angkot la kemana-mana, kereta gak punya nak paling kalau perlu kali minjem sama kawan aja, ini punya becak punya kawan dia gak pakek lagi jadi dikasi sama saya”

“kehidupan beragama kita saling toleransi aja sesama ummat ya nak, gak kerjaan kita memusuhi atau berkelahi sama agama laen pulak”

“didaerah ini jarang ada yang jahat-jahat gitu dilingkungan ini”

“olahraga jarang lah, kerja aja tiap hari gak sempat pun gak ada waktu la”

Informan dengan tingkat kesejahteraan tinggi, menurut pendapatan dan terpenuhinya indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik.

Informan Bapak Adi Sembiring

“saya tamatan SMP , kalau anak saya paling besar SD itupun gratisnya”

“penerangan pakek litrik PLN walaupun kadang nunggu bayarnya, sumber airnya dari sumur sama halnya air minum dari sumur abis tu dimasak, pembuangan akhir di wc sendiri susah sekarang kalau gak punya kan , jenisnya model duduk, bahan bakar pakek gas elpiji yang kecil itu.

“kekini la pakek seng terus tembok kayu, ini pun rumah numpang lantainya kayu jugak ni ha gak luas luas kali la”

“gak punya kami dek, ada uang untuk makan aja udah syukur la”

“alhamdulillah sakit yah palingan pilek batuk giu aja, alhamdulillah sehat- sehat aja la, kalau berobat belik obat di apotik aja gitu sama pakek bpjs”

“fasilitas transportasi untuk ongkos dan biaya terjangkau sama fasilitas kendaraan cukup tersedia sih untuk daerah sini, gak punya kendaraan pribadi, kadang makan udah syukur”

“yah bertoleransi lah saling harga menghargai, kita sesama manusia di bumi ini yah kan”

“kalau kejahatan gak ada sih itula bagus nya daerah disini”

“olahraga hampir gak pernah, gak pun kadang terniat gitu untuk kesitu”

Melihat penuturan dari beberapa informan berdasarkan tabel dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan dominan berada di tingkat kesejahteraan sedang, yaitu mampu

memenuhi beberapa indikator Badan Pusat Statistik seperti berpendidikan formal, keadaan tempat tinggal dengan semi permanen, fasilitas tempat tinggal lengkap, kesehatan rata-rata berobat jalan dan jaminan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, bertoleransi tinggi dalam beragama, memilikirasa aman dilingkungan tempat tinggal. Namun belum mampu memenuhi indikator dalam penggunaan teknologi dimana pemulung hanya mempunyai telpon seluler dan jarang dalam berolahraga dikarenakan faktor waktu dan usia.

Kesimpulan Analisis Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pemulung

A. Pemulung tergolong pada tingkat kesejahteraan tinggi

Hasil wawancara peneliti dengan para pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan ialah 7 orang pemulung yang dikategorikan ke dalam tingkat kesejahteraan tinggi yang sesuai dengan kriteria dari 9 indikator menurut Badan Pusat Statistik. Adapun indikator nya yaitu:

1. Pendidikan, dengan kriteria pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang meliputi SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.
2. Keadaan tempat tinggal, dengan kriteria atap genteng dan asbes, dinding tembok, status kepemilikan rumah yaitu rumah sendiri dan lantai keramik atau mamer.
3. Fasilitas tempat tinggal, dengan kriteria sumber penerangan dari listrik PLN, sumber air dari air ledeng atau PAM/PDAM, sumber air minum air minum isi ulang, tempat pembuangan akhir tangki/SPAL, jenis kloset plesengan atau wc duduk dan bahan bakar utama gas elpiji.
4. Penggunaan teknologi, dengan kriteria memiliki telpon seluler.
5. Kesehatan, dengan kriteria apabila sakit berobat ke klinik atau puskesmas dan dengan jaminan kesehatan
6. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dengan kriteria terjangkau ongkos dan biaya dalam bertransportasi, ketersediaan fasilitas kendaraan dengan memiliki kendaraan berupa sepeda motor dan becak barang dengan status kepemilikan milik sendiri
7. Bertoleransi tinggi dalam kehidupan beragama

8. Merasa aman dari gangguan kejahatan
9. Kemudahan dalam melakukan olahraga

B. Pemulung tergolong pada tingkat kesejahteraan sedang

Hasil wawancara peneliti dengan para pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan ialah 16 orang pemulung yang dikategorikan ke dalam tingkat kesejahteraan sedang yang sesuai dengan kriteria dari 9 indikator menurut Badan Pusat Statistik. Adapun indikator nya yaitu:

1. Pendidikan, dengan kriteria pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang meliputi SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.
2. Keadaan tempat tinggal, dengan kriteria atap asbes dan seng, dinding tembok dan kayu, status kepemilikan rumah yaitu rumah sendiri dan nyewa dan lantai keramik dan plester.
3. Fasilitas tempat tinggal, dengan kriteria sumber penerangan dari listrik PLN, sumber air dari air ledang dan sumur, sumber air minum isi ulang dan sumur, tempat pembuangan akhir tangki/SPAL, jenis kloset plesengan atau wc duduk dan bahan bakar utama gas elpiji.
4. Penggunaan teknologi, dengan kriteria memiliki telpon seluler.
5. Kesehatan, dengan kriteria apabila sakit maka sebagian pemulung berobat jalan dengan membeli obat ke apotek dan berobat dengan jaminan kesehatan.
6. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dengan kriteria terjangkau ongkos dan biaya dalam bertransportasi, ketersediaan fasilitas kendaraan dengan memiliki kendaraan berupa sepeda motor dan becak barang dengan status kepemilikan milik sendiri.
7. Bertoleransi tinggi dalam kehidupan beragama
8. Merasa aman dari gangguan kejahatan
9. Kemudahan dalam melakukan olahraga

C. Pemulung tergolong pada tingkat kesejahteraan rendah

Hasil wawancara peneliti dengan para pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan ialah 7 orang pemulung yang dikategorikan ke dalam tingkat kesejahteraan rendah yang sesuai dengan kriteria dari 9 indikator menurut Badan Pusat Statistik. Adapun indikator nya yaitu:

1. Pendidikan, dengan kriteria pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang meliputi SD, SMP.
2. Keadaan tempat tinggal, dengan kriteria atap asbes dan seng, dinding kayu, status kepemilikan rumah yaitu numpang dan nyewa dan kayu dan tanah
3. Fasilitas tempat tinggal, dengan kriteria sumber penerangan dari listrik PLN, sumber air dari air sumur, sumber air minum dari air sumur, tempat pembuangan akhir tangki/SPAL, jenis kloset plesengan atau wc duduk dan bahan bakar utama gas elpiji.
4. Penggunaan teknologi, dengan kriteria memiliki telpon seluler.
5. Kesehatan, dengan kriteria apabila sakit dengan membeli obat ke apotik dan jaminan kesehatan
6. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dengan kriteria tidak terjangkau ongkos dan biaya dalam bertransportasi, tidak memiliki kendaraan apapun.
7. Bertoleransi tinggi dalam kehidupan beragama
8. Merasa aman dari gangguan kejahatan
9. Tidak mudah dalam melakukan olahraga

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan pemulung di TPA Terjun adalah pemulung dengan tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 7 pemulung, tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 16 pemulung dan tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 7 pemulung. Dari indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2018, tingkat kesejahteraan pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan rata-rata tergolong pada tingkat kesejahteraan sedang, yaitu pemulung yang dikategorikan mampu memenuhi kriteria dari 9 indikator seperti Medan Marelan dominan berada di tingkat kesejahteraan sedang, yaitu mampu memenuhi beberapa indikator Badan Pusat Statistik seperti berpendidikan formal, keadaan tempat tinggal dengan semi permanen, fasilitas tempat tinggal lengkap, kesehatan rata-rata berobat jalan dan jaminan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, bertoleransi tinggi dalam beragama, memilikirasa aman dilingkungan tempat tinggal. Namun belum mampu memenuhi indikator dalam penggunaan teknologi dimana pemulung hanya mempunyai telpon seluler dan jarang dalam berolahraga dikarenakan faktor waktu dan usia.

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Apabila memungkinkan, pemulung untuk menambah jam kerja serta memperluas daerah wilayah kerja untu mendapatkan pendapatan yang lebih besar.
2. Dibentuk peluang usaha agar pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan sebagai wadah untuk mengolah sampah menjadi barang yang berguna dan menghasilkan nilai guna agar menambah penghasilan pemulung. Sehingga tingkat kesejahteraan pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan mampu berada di tingkat yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002.
- Al-Quran Departemen Agama. Q.S. Al-A'raf ayat 10.
- Angelyk. *Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah*.
Dalam Jurnal Sosial. Vol 12 No 1, 2016.
- Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Persada, 1992.
- Basri, Ikhwan Abidin. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Grafindo, 2001.
- Berger. *Kontruksi Sosial Realitas*. Unites States: Anchor Book, 1966.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1989.
- Bi Rahmani, Nur Ahmadi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan. FEBI Pers, 2016.
- Badan Pusat Statistik. *Survey Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: BPS, 2011.
- BKKBN, Panduan Pemb. Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN. Jakarta: BKKBN, 1996.
- Chapra, Umer. *The Future Of Economics*. Jakarta: Tim Penerbitan SEBI, 2001.
- Effendi, Noor. *Metodologi Penelitian Perdesaan*. Bogor: Gramedia, 2002.
- Hasan, Ibal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Isbandi, Adi. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Jogiyanto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007.

- KarimdanAdiwarman.*Analisis Fiqih dan Keuangan*.Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008.
- Lincoln, Arsyad. *Ekonomi Mikro*.Jakarta: Gema Press, 1999.
- Mansur. *Konsep Kesejahteraan*.Jakarta: Salemba Medika, 2002.
- Marpaung. *Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah Di Tempat Pembuangan Sementara*. Bandung: Erlangga, 2012.
- Mardiana.*Pendapatan dan Pengeluaran*. Bandung: Grafindo, 2004.
- Moleong, Lexy J.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Mosher.*Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Jakarta: Yasaguna, 1987.
- Nurrahman. *Analisis Keluarga*. Jakarta: Persada, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Sajogyo.*Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan*.Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Perdesaan (LPSP), 1997.
- Salvatone, Dominick. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sanusi, Muhammad.*Konsep Sedekah*. Bandung: Grafindo, 2009.
- Sitio, Arifin. *Koperasi :Teoridan Praktik*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Soehatman, Ramli. *Sistem Manajemen*. Jakarta: Dian Pustaka, 2004.
- Sudjaji.*Pelayanan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tarigan, Azhari Akmal.*Teologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

Suzy. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

Tarigan, Azhari Akmal. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press, 2011.

Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Fakultas IAIN SU Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2014.

Twikrmo, Argo. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Cet 1, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.

<http://www.bps.go.id/> ,diakses pada tanggal 23 Agustus 2018.

<https://pegununganbintangkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

<https://medankota.bps.go.id/subject/29/perumahan.html#subjekViewTab1>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shofya Syahidatin Khadijah
Binti : Hamdan
NIM : 51.14.1.077
Tempat,Tangal Lahir : Medan, 15 Mei 1996
No. HP : 0813-2287-0819
Pekerjaan : Mahasiswi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : Jalan Jala IX Link IX Kelurahan PayaPasir Kecamatan Medan Marelan
Penasehat akademik : Rahmi Syahriza, Th.I.Ma.
Riwayat Pendidikan :

1. SDS.Wahidin Sudirohusodo	Tahun	: 2008.
2. MTS. Ponpes. Ar-Raudhatul Hasanah	Tahun	: 2011.
3. MAS. Ponpes. Ar-Raudhatul Hasanah	Tahun	: 2014.